

Nama : Indri Mutiara

NPM : 2523031001

Magister Pendidikan IPS

TUGAS MANDIRI DESAIN DAN MODEL PEMBELAJARAN IPS

1. Saat ini sedang viral Kepsek menampar seorang siswa yang merokok, sehingga dipolisikan.
2. Deskripsikan desain dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa siswa yang melanggar peraturan sehingga siswa tersebut bisa sadar dan berubah ke arah yang lebih baik.

Jawab:

Jika kita melihat kasus seorang kepala sekolah yang menampar siswa nya yang merokok, sebenarnya ini adalah salah satu bentuk pencerminan sikap tegas terhadap pembinaan karakter dan penegakkan disiplin di lingkungan sekolah. Tetapi, perlu kita ingat bahwa sekolah bukanlah tempat untuk penyaluran tindak kekerasan, karena segala bentuk kekerasan adalah hal yang tidak bisa kita benarkan. Perlindungan terhadap kekerasan mencakup upaya pencegahan, penegakan hukum, dan pemulihan korban melalui berbagai jalur. Beberapa cara perlindungan yang umum meliputi bantuan hukum, kerahasiaan identitas, dan pendampingan psikososial bagi korban, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku melalui undang-undang dan lembaga terkait seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Namun, perilaku siswa yang merokok di sekolah juga patut kita evaluasi dan perlu ditangani dengan pendekatan pembelajaran yang mendidik, reflektif, dan membangun kesadaran moral.

1. Desain Pembelajaran: *Restorative Learning Approach*

Fokus dari desain ini adalah mengajak siswa memahami akibat perbuatannya dan menumbuhkan kesadaran untuk berubah dan bertujuan memulihkan hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah melalui refleksi moral dan tanggung jawab sosial.

Tujuan Pembelajaran:

- a) Siswa mampu merefleksikan tindakan yang melanggar nilai dan aturan sekolah.
- b) Siswa menyadari dampak negatif dari perilaku seperti merokok terhadap kesehatan dan lingkungan sosial.
- c) Siswa menunjukkan perubahan perilaku menuju kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Langkah-langkah:

1. Pembelajaran restoratif diawali dengan dialog empatik yang difasilitasi oleh guru atau konselor. Dalam tahap ini, siswa diberi kesempatan menjelaskan alasan di balik perilakunya dan diajak merefleksikan akibat dari tindakannya. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang kamu pikirkan saat itu?” atau “Bagaimana perasaan teman dan gurumu saat melihat tindakanmu?” untuk menumbuhkan kesadaran moral.
2. Langkah berikutnya adalah pembelajaran reflektif yang kontekstual dengan mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dalam mata pelajaran IPS, guru dapat mengaitkan kasus tersebut dengan nilai tanggung jawab dan aturan sosial.
3. Setelah itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang mendorong mereka melakukan aksi sosial positif, seperti memproduksi video edukasi tentang bahaya merokok, atau menulis refleksi pribadi atau jurnal personal mengenai perubahan sikap. Kegiatan ini membantu siswa menyalurkan energi negatif menjadi kontribusi nyata bagi lingkungan sekolah. Selain itu, pendampingan personal oleh guru BK atau teman sebaya sangat penting agar siswa merasa didukung, bukan dihakimi.
4. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik melalui observasi perubahan perilaku, jurnal refleksi, serta umpan balik dari guru dan teman, bukan hanya melalui penilaian tertulis.

2. Model Pembelajaran

- a. Model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung desain ini adalah *Restorative Character Education* atau pendidikan karakter berbasis restoratif. Model ini menekankan pembentukan kesadaran moral melalui empati, dialog, dan tanggung jawab sosial. Tujuannya agar siswa memahami kesalahannya, memulihkan hubungan dengan lingkungan, serta menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, hormat, dan pengendalian diri.
- b. Alternatif lain yang dapat digunakan adalah *Experiential Learning* dari David Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk perubahan perilaku. Dalam model ini, siswa belajar melalui empat tahap yaitu pengalaman konkret (menyadari kesalahan), observasi reflektif (merenungkan pengalaman), konseptualisasi abstrak (memahami nilai moral di balik tindakan), dan eksperimen aktif (menerapkan

perilaku baru). Model ini efektif karena mengubah pengalaman negatif menjadi pembelajaran bermakna dan mendorong transformasi pribadi secara bertahap.

- c. Pendekatan nilai dan etika dalam pembelajaran ini dapat didasarkan pada gagasan Halstead dan Pike (2006) dalam *Values in Education and Education in Values*, yaitu pendidikan moral berbasis tindakan nyata atau *Values in Action*. Artinya, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga diarahkan untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan konkret seperti kampanye hidup sehat dan perilaku disiplin. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya karakter beriman, berkebinekaan, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran restoratif bukan hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang berkarakter Pancasila.

Sebagai kesimpulan, penanganan siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti merokok, sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat restoratif dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami kesalahannya, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menumbuhkan kesadaran moral melalui pengalaman belajar yang bermakna. Melalui penerapan model *Restorative Character Education* dan *Experiential Learning*, sekolah dapat menegakkan disiplin tanpa kekerasan, sekaligus membentuk pribadi siswa yang berkarakter, bermartabat, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Sumber Referensi:

Halstead, J. M., & Pike, M. A. (2006). *Citizenship and Moral Education: Values in Action*. Routledge.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.